



Peningkatan Kepesertaan Layanan Posyandu melalui Revitalisasi Kader dan Edukasi Gizi Berbasis Teknologi Komunitas (GiziKit dan *WhatsApp Blast*)

Nurmalia Lusida^{1*}, Andriyani¹, Fitria Rosmi², Tri Yuni Hendrawati³, Latifah Nur Aini¹, Khalisya Nasywa Azqia¹, Irfan Azka Zidni¹, Yosi Duwita Arinda⁴, Reddy Oktariawan⁵

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15419

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15419

³Program Studi Magister Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15419

⁴BRAC James P Grant School of Public Health, BRAC University, BRAC Tower, 65 Mohakhali, Bir Uttam A K Khandakar Road, Dhaka-1212, Bangladesh

⁵Program Studi Magister Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang, Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15417

*Email korespondensi: nurmalia.lusida@umj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21 Sep 2025

Accepted: 02 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Edukasi Gizi;

Ibu Balita;

Literasi Gizi;

Revitalisasi Kader.

Keyword:

Cadre Revitalization;

Maternal Literacy;

Nutrition Education;

Under-Five Mothers.

ABSTRAK

Background: Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berperan penting dalam pencegahan stunting. Namun, tingkat kepesertaan ibu balita di Posyandu Kartini 19 masih rendah (<40%) dan literasi gizi terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepesertaan dan pengetahuan gizi melalui revitalisasi peran kader, perbaikan sarana, edukasi gizi berbasis GiziKit Komunitas, serta penerapan pencatatan digital terintegrasi dengan pengingat otomatis *WhatsApp Blast*. **Metode:** Desain pra-eksperimental (one group pre-post) melibatkan 52 ibu balita dan 10 kader. Partisipasi dinilai dari persentase kehadiran bulanan; literasi gizi diukur *pre-post* dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil menunjukkan adanya peningkatan kepesertaan dari 33% menjadi 62% dalam tiga bulan serta peningkatan signifikan literasi gizi ibu balita ($p = 0,000$). Perbaikan sarana posyandu, sistem komunikasi digital, dan media edukasi gizi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman gizi keluarga. **Kesimpulan:** Intervensi berbasis kader dan teknologi sederhana mampu mengatasi masalah rendahnya kepesertaan posyandu dan literasi gizi. Kegiatan ini berpotensi berkelanjutan melalui pendampingan kader dan pengayaan konten digital, serta dapat direplikasi pada posyandu lain di tingkat kota/provinsi.

ABSTRACT

Background: Integrated health posts (Posyandu) serve as the frontline of maternal and child health services and play a vital role in stunting prevention. However, attendance of mothers with children under five at Posyandu Kartini 19 remained low (<40%) and nutritional literacy was limited. This community service program aimed to improve participation and nutrition knowledge through cadre role revitalization, facility improvement, community-based GiziKit education, and the implementation of a digital recording system integrated with *WhatsApp Blast* reminders. **Method:** A pre-experimental one group *pre-test-post-test* design was applied, involving 52 mothers and 10

cadres. Attendance data were analyzed by comparing pre- and post-intervention participation, while nutritional literacy was measured using *pre-test* and *post-test* with Wilcoxon test. **Result:** The results showed an increase in attendance from 33% to 62% within three months and a significant improvement in mothers' nutritional literacy ($p = 0.000$). Facility enhancement, digital communication systems, and nutrition education media proved effective in improving community participation and family nutrition understanding. **Conclusion:** Cadre-based interventions combined with simple technology can address low participation and limited nutritional literacy in Posyandu. Similar programs should be expanded with long-term mentoring and the development of more diverse digital education content to ensure sustainability.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) memiliki fungsi sebagai pionir untuk pemantauan Kesehatan ibu dan anak, terutama balita dengan memberikan pelayanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Posyandu menjadi strategi penting pemerintah dalam percepatan penurunan stunting dan perbaikan gizi masyarakat (Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting & Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2019; Vizianti, 2022), sejalan dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-2 (Zero Hunger) dan tujuan ke-3 (Good Health and Well-being) (Hadjarati et al., 2022). Secara global, masalah gizi kronis masih menjadi perhatian serius (Soliman et al., 2024). UNICEF, WHO, dan World Bank (2021) mengemukakan bahwa lebih dari 149 juta balita di dunia mengalami stunting, dimana hal ini tentu saja berdampak pada fungsi fisik dan kognitif (UNICEF et al., 2021). Prevalensi stunting masih cukup tinggi di Indonesia, yaitu 19,8% pada tahun 2024, meskipun menurun dibandingkan 21,5% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Partisipasi masyarakat dalam posyandu menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan upaya tersebut. Namun, cakupan kehadiran balita ke posyandu umumnya masih rendah yaitu hanya sekitar 55-60% saja dan masih di bawah target nasional sebesar 85% (Dina et al., 2025). Rendahnya kepesertaan ini dipengaruhi oleh faktor internal keluarga (kesadaran dan pengetahuan gizi), faktor eksternal (aksesibilitas, sarana, kenyamanan), serta kualitas layanan kader (Chabibah & Agustina, 2023). Keterbatasan partisipasi ini erat kaitannya dengan tingkat literasi gizi keluarga, khususnya peran ibu sebagai pengasuh utama anak (Ghabashi et al., 2025). Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa pengetahuan gizi ibu sangat memengaruhi praktik pemberian makan anak, dan rendahnya pemahaman akan menghambat upaya pencegahan stunting (Muflih et al., 2025; Prasetyo et al., 2023).

Situasi tersebut juga ditemukan di Posyandu Kartini 19, Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan, yang menjadi mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dari total 84 balita sasaran, hanya sekitar 20–30 ibu yang hadir secara rutin (<40%). Rendahnya partisipasi ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya keterbatasan sarana (ruang posyandu sempit, jumlah kursi dan meja terbatas, serta suasana yang kurang nyaman), pencatatan manual yang menyulitkan kader dalam rekapitulasi data, serta rendahnya literasi gizi ibu balita. Hasil

wawancara dengan kader menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masih beranggapan makanan bergizi harus mahal atau organik, sementara pemanfaatan pangan lokal bergizi belum optimal. Dari sisi komunikasi, pengumuman posyandu hanya mengandalkan toa masjid pada hari H, yang sering kali tidak efektif menjangkau seluruh ibu.

Kesenjangan (gap) yang muncul adalah belum ada model revitalisasi posyandu yang mengintegrasikan edukasi gizi kontekstual dengan sistem digital berbasis *WhatsApp Blast* di tingkat RW/kelurahan. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut dapat memperkuat peran posyandu sebagai pusat layanan dan edukasi masyarakat. Novelty kegiatan ini terletak pada kombinasi pendekatan edukasi gizi kontekstual dan pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana untuk meningkatkan partisipasi.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kepesertaan layanan Posyandu Kartini 19 minimal 50% dan literasi gizi minimal 30% melalui perbaikan sarana layanan, edukasi gizi dengan GiziKit, penguatan peran kader, serta implementasi sistem digital pencatatan yang terhubung dengan *WhatsApp Blast* sebagai pengingat partisipasi. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kehadiran ibu balita, tetapi juga memperbaiki literasi gizi keluarga dan memperkuat keberlanjutan layanan posyandu berbasis kader.

MASALAH

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kader, Posyandu Kartini 19, Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, menghadapi persoalan utama berupa rendahnya kepesertaan posyandu dan terbatasnya literasi gizi ibu balita. Dari total 84 sasaran balita, rata-rata hanya 20–30 orang (kurang dari 40%) yang hadir pada setiap kegiatan posyandu. Rendahnya angka kehadiran ini mengakibatkan pemantauan tumbuh kembang balita tidak optimal dan pelaporan kesehatan ke puskesmas menjadi kurang lengkap.

Selain itu, literasi gizi ibu balita juga masih rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (sekitar 85%) beranggapan makanan bergizi identik dengan bahan pangan yang mahal atau organik. Pandangan ini menyebabkan pemanfaatan pangan lokal yang sebenarnya bergizi dan mudah dijangkau kurang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya pemahaman gizi ini berisiko menghambat upaya pencegahan gizi kurang dan stunting.

Kedua masalah tersebut—kepesertaan rendah dan literasi gizi terbatas—ditetapkan sebagai fokus intervensi. Target kegiatan yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan program yang dapat diukur secara kuantitatif melalui perbandingan kondisi pra- dan pasca-intervensi adalah:

1. Meningkatkan kepesertaan posyandu hingga melampaui 50% melalui perbaikan pola komunikasi dan fasilitasi sarana layanan.
2. Meningkatkan literasi gizi ibu balita minimal 50% melalui edukasi berbasis GiziKit Komunitas.

METODE PELAKSANAAN

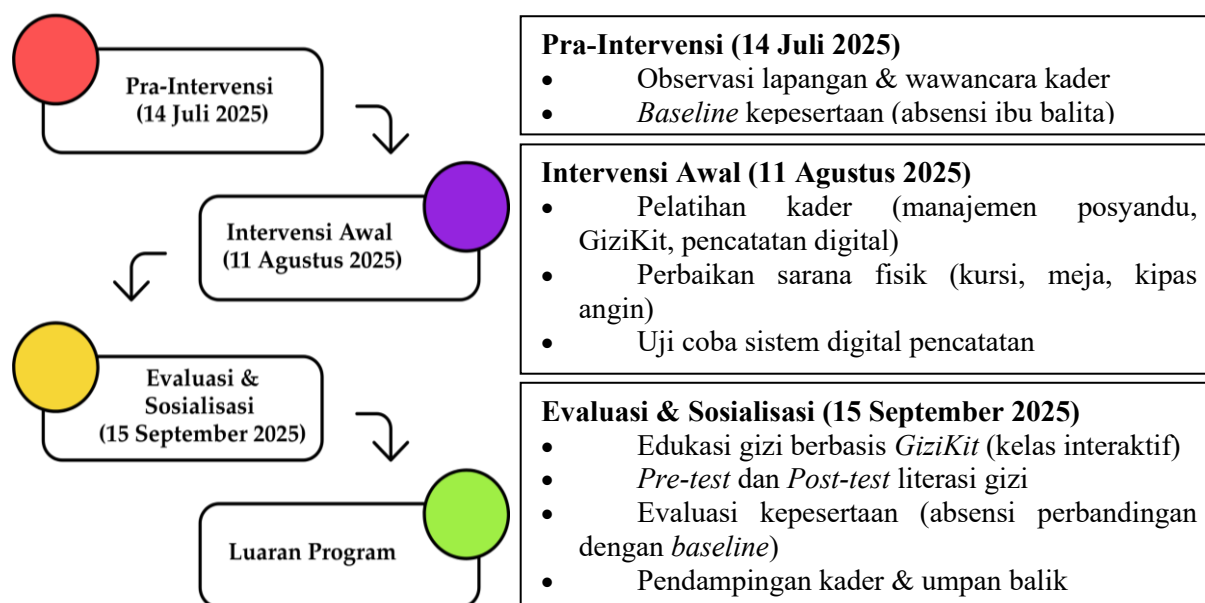
Desain Studi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain studi pra-eksperimental one group *pre-posttest*. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi efektivitas intervensi secara sederhana melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Dengan desain ini, indikator keberhasilan dapat diukur dari perubahan kepesertaan posyandu dan peningkatan literasi gizi ibu balita setelah mendapatkan intervensi.

Lokasi dan Partisipan

Pelaksanaan program berlangsung di Posyandu Kartini 19, Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, selama tiga bulan (Juli–September 2025). Subjek kegiatan adalah ibu balita sebagai sasaran utama dan 10 orang kader posyandu sebagai mitra pelaksana. Kedua kelompok ini memiliki peran berbeda namun saling melengkapi, dimana ibu balita sebagai penerima manfaat dan kader sebagai penggerak kegiatan.

Alur kegiatan disusun dalam tiga tahap utama, yaitu pra-intervensi, intervensi awal, dan evaluasi–sosialisasi. Masing-masing tahap memiliki peran yang dijalankan secara paralel oleh ibu balita dan kader posyandu. Untuk memudahkan pemahaman, tahapan pelaksanaan kegiatan digambarkan dalam bentuk bagan. Bagan ini memperlihatkan bagaimana peran kader posyandu dan ibu balita berjalan secara paralel pada setiap tahap, mulai dari pra-intervensi, intervensi awal, hingga tahap evaluasi dan sosialisasi.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan dengan beberapa cara yang disesuaikan dengan tujuan program. Untuk menilai tingkat kepesertaan posyandu, absensi ibu balita dicatat pada setiap pertemuan bulan Juli, Agustus, dan September 2025. Data ini digunakan untuk membandingkan persentase kehadiran sebelum dan sesudah intervensi. Untuk mengukur literasi gizi ibu balita,

dilakukan *pre-test* sebelum kegiatan edukasi dan *post-test* setelah kegiatan edukasi berbasis GiziKit. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner sederhana yang mencakup pengetahuan dasar gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal, serta praktik pemberian makan balita dengan skala likert 1-5 dan estimasi total skor 3 – 15.

Analisis Data

Data kepesertaan dihitung dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan persentase kehadiran ibu balita pada setiap kegiatan posyandu, kemudian dibandingkan antara pra- dan pasca-intervensi untuk melihat tren peningkatan. Sementara itu, data literasi gizi dianalisis dari skor *pre-test* dan *post-test*. Data yang sudah diperoleh terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk sebelum dilakukan uji lebih lanjut. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal ($p \leq 0,05$), sehingga digunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif nonparametric untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok responden yang sama. Kegiatan ini berhasil apabila memenuhi kriteria peningkatan kepesertaan $\geq 25\%$ (poin persentase) dan/atau peningkatan skor literasi gizi bermakna ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini yaitu 52 orang ibu balita yang tercatat sebagai peserta aktif Posyandu Kartini 19. Karakteristik peserta dilihat dari usia, pendidikan, dan pekerjaan (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Posyandu Kartini 19

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
• ≤ 20 Tahun	6	11,5
• 21 – 25 Tahun	18	34,6
• 26 – 30 Tahun	9	17,3
• 31 – 35 Tahun	6	11,5
• 36 – 40 Tahun	6	11,5
• > 40 Tahun	7	13,5
Pendidikan		
• SD	0	0,0
• SMP	8	15,4
• SMA	30	57,7
• Perguruan Tinggi	14	26,9
Pekerjaan		
• Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga	41	78,8
• Bekerja	11	21,2

Sumber: Data primer, 2025

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita di Posyandu Kartini 19 adalah usia 21 – 25 tahun (34,6%), berpendidikan SMA (57,7%), dan tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (78,8%). Kondisi ini cukup mendukung penerimaan intervensi berupa edukasi gizi dan revitalisasi peran kader. Namun, variasi tingkat pendidikan dan status pekerjaan tetap perlu

dipertimbangkan dalam perancangan metode komunikasi, agar semua kelompok ibu dapat memperoleh manfaat secara merata.

Sebelum intervensi dilakukan, kegiatan Posyandu Kartini 19 menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi sarana prasarana maupun pola komunikasi. Ruang posyandu sempit, jumlah kursi dan meja terbatas, serta suasana yang kurang nyaman membuat ibu balita enggan hadir lama di posyandu ([Gambar 2](#)). Pencatatan tumbuh kembang masih dilakukan secara manual dengan buku tulis, sehingga menyulitkan kader dalam merekap data dan melaporkan ke puskesmas. Informasi kegiatan posyandu juga hanya diumumkan menggunakan toa masjid pada hari H, yang seringkali tidak terdengar oleh seluruh warga sehingga banyak ibu lupa atau tidak mengetahui jadwal posyandu.



Gambar 2. Kondisi Pelayanan dan Sarana Posyandu Kartini 19 Sebelum Intervensi

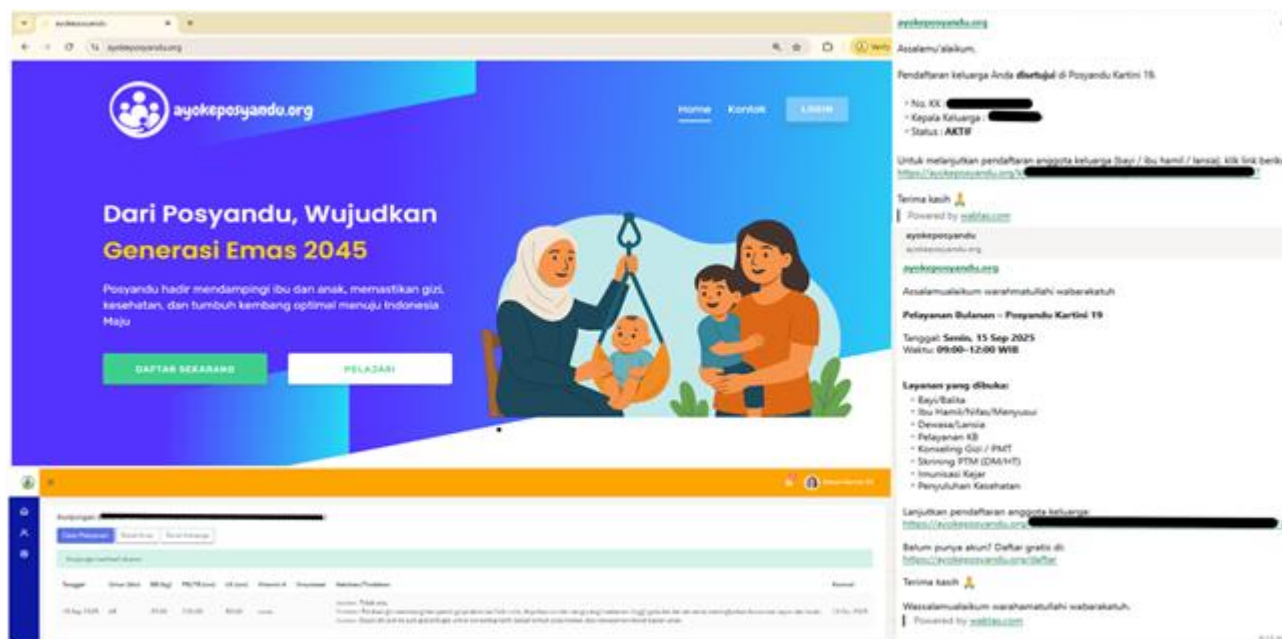
Setelah intervensi, beberapa perbaikan dilakukan. Sarana posyandu dilengkapi dengan kursi, meja, dan kipas angin agar pelayanan lebih nyaman ([Gambar 3](#)).



Gambar 3. Kondisi Pelayanan dan Sarana Posyandu Kartini 19 Setelah Intervensi

Sistem pencatatan manual mulai digantikan dengan website ayokeposyandu.org yang terintegrasi dengan data balita. Website ini juga terhubung dengan fitur *WhatsApp Blast*, sehingga setiap ibu balita otomatis menerima pengingat kegiatan posyandu pada H-1 dan pagi hari H ([Gambar 4](#)). Dengan pola komunikasi yang lebih personal dan tepat sasaran, kehadiran ibu balita meningkat. Selain itu, kegiatan edukasi gizi diperkuat dengan penggunaan media GiziKit

Komunitas sehingga ibu balita lebih mudah memahami konsep gizi seimbang dan pemanfaatan pangan lokal.



Gambar 4. Sistem Pencatatan Digital dan Peningkat Otomatis Kegiatan Posyandu melalui *WhatsApp Blast*

Peningkatan Kepesertaan Posyandu

Kehadiran ibu balita pada kegiatan posyandu menunjukkan tren peningkatan setelah intervensi. Pada tahap pra-intervensi (14 Juli 2025), dari 84 balita sasaran hanya 28 (33%) yang hadir. Setelah intervensi awal (11 Agustus 2025) berupa pelatihan kader, perbaikan sarana, serta pengumuman kegiatan melalui *WhatsApp Blast*, jumlah kehadiran meningkat menjadi 45 orang (54%). Selanjutnya, pada tahap evaluasi dan sosialisasi GiziKit (15 September 2025), kehadiran mencapai 52 orang (62%) (Tabel 2). Dalam periode tiga bulan, kepesertaan meningkat sebesar 29 poin persentase (33% → 62%). Hal ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi baru dengan WA Blast dan dukungan sarana posyandu yang lebih baik mampu meningkatkan partisipasi ibu balita.

Tabel 2. Kepesertaan Ibu Balita di Posyandu Kartini 19

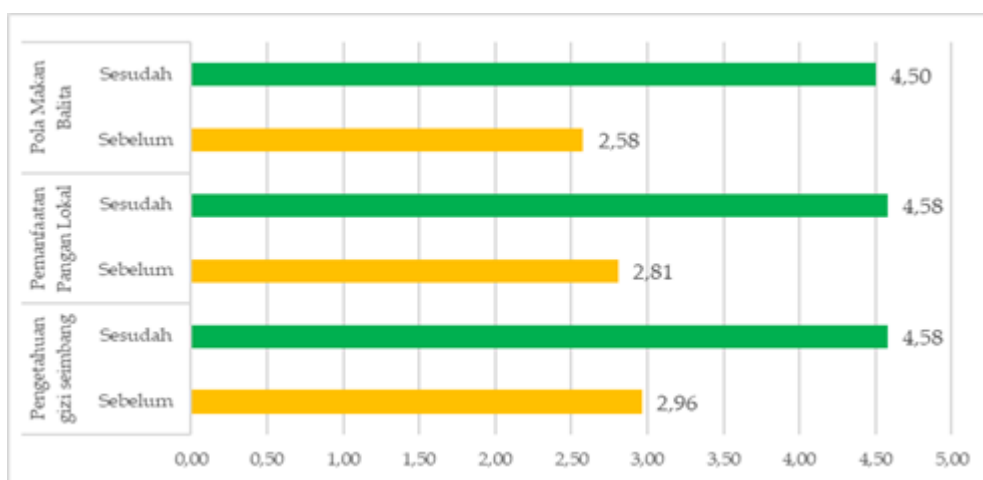
Tanggal Pelaksanaan	Sasaran (n)	Hadir (n)	Persentase (%)
14 Juli 2025	84	28	33,0
11 Agustus 2025	84	45	54,0
15 September 2025	84	52	62,0

Sumber: Data Primer, 2025

Peningkatan Literasi Gizi Ibu Balita

Rata-rata skor literasi gizi pada ketiga indikator yang diukur menunjukkan peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi (Gambar 5). Sebelum intervensi, skor pola makan balita hanya sebesar 2,58, kemudian meningkat menjadi 4,50 setelah edukasi. Skor pemanfaatan pangan lokal juga mengalami peningkatan dari 2,81 menjadi 4,58, sedangkan pengetahuan gizi seimbang naik dari 2,96 menjadi 4,58. Peningkatan tertinggi terjadi pada

indikator pola makan balita dengan selisih hampir dua poin, diikuti oleh pemanfaatan pangan lokal dan pengetahuan gizi seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis GiziKit Komunitas mampu memberikan pemahaman yang lebih baik sekaligus mendorong perubahan sikap dan praktik ibu balita.



Gambar 5. Skor Rata-Rata Literasi Gizi Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Berbasis GiziKit Komunitas

Meskipun hasil deskriptif memperlihatkan adanya tren peningkatan, diperlukan analisis statistik untuk memastikan bahwa perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi signifikan secara ilmiah. Oleh karena itu, dilakukan uji Wilcoxon untuk menganalisis perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok responden yang sama.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Literasi Gizi Ibu Balita Antara Sebelum dan Sesudah Edukasi Gizi Berbasis GiziKit Komunitas

Variabel	Median (Mininum – Maksimum)	p-Value
Total Skor Sebelum Edukasi	8,21 (6 – 13)	0,000
Total Skor Sesudah Edukasi	14,0 (10 – 15)	

Sumber: Data primer, 2025

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor literasi gizi sebelum dan sesudah edukasi berbasis GiziKit Komunitas. Median skor literasi gizi sebelum edukasi adalah 8,21 dengan rentang 6–13, sedangkan setelah edukasi median meningkat menjadi 14,0 dengan rentang 10–15. Nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi gizi melalui GiziKit Komunitas mampu meningkatkan literasi gizi ibu balita secara bermakna. Temuan ini memperkuat hasil analisis deskriptif sebelumnya, bahwa edukasi gizi tidak hanya memberikan peningkatan skor rata-rata, tetapi juga signifikan secara ilmiah pada kelompok responden yang sama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi melalui revitalisasi peran kader, perbaikan sarana prasarana, penerapan sistem pencatatan digital, serta edukasi gizi berbasis GiziKit

Komunitas berdampak positif terhadap peningkatan kepesertaan posyandu dan literasi gizi ibu balita.

Kehadiran ibu balita meningkat dari 33% pada pra-intervensi menjadi 62% pada tahap evaluasi. Peningkatan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, perbaikan sarana prasarana membuat suasana posyandu lebih nyaman dengan tersedianya kursi, meja, dan kipas angin. Hal sederhana ini berpengaruh besar terhadap kenyamanan ibu balita saat menunggu pelayanan. Temuan ini sejalan dengan [Dina et al. \(2025\)](#) yang menekankan pentingnya kenyamanan layanan dalam menarik partisipasi masyarakat ([Dina et al., 2025](#)).

Kedua, adanya sistem pengingat berbasis *WhatsApp Blast* yang terintegrasi dengan website ayokeposyandu.org. Sebelum intervensi, informasi posyandu hanya diumumkan melalui toa masjid pada hari H, yang tidak selalu menjangkau seluruh warga. Setelah inovasi komunikasi diterapkan, ibu balita mendapatkan pengingat langsung melalui ponsel pada H-1 dan pagi hari H, sehingga tingkat kehadiran meningkat signifikan. Hal ini sesuai dengan temuan [Zonneveld et al. \(2020\)](#) yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi digital mampu meningkatkan kehadiran masyarakat pada layanan kesehatan primer ([Zonneveld et al., 2020](#)).

Peningkatan juga terlihat pada literasi gizi ibu balita. Hasil deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh indikator, mulai dari pengetahuan gizi seimbang (2,96 → 4,58), pemanfaatan pangan lokal (2,81 → 4,58), hingga pola makan balita (2,58 → 4,50). Peningkatan tertinggi terjadi pada pola makan balita, yang menandakan bahwa materi edukasi gizi mampu mendorong ibu untuk lebih memperhatikan praktik pemberian makan anak. Hasil analisis statistik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* memperkuat temuan ini. Median skor literasi gizi sebelum edukasi adalah 8,21 dengan rentang 6–13, sedangkan sesudah edukasi meningkat menjadi 14,0 dengan rentang 10–15. Nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Artinya, edukasi berbasis GiziKit Komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi ibu balita. Temuan ini konsisten dengan penelitian [Kulju et al. \(2024\)](#) yang menyebutkan bahwa media edukasi interaktif berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional ([Kulju et al., 2024](#)).

Selain berdampak pada peserta, intervensi juga meningkatkan kapasitas kader posyandu. Dengan pelatihan dan pendampingan, kader menjadi lebih terampil dalam mengelola kegiatan serta memanfaatkan sistem pencatatan digital. Website ayokeposyandu.org memudahkan kader dalam pencatatan dan pelaporan data balita, sekaligus meningkatkan efisiensi dan akurasi pelayanan. Hal ini sesuai dengan penelitian [Syabrullah et al. \(2025\)](#) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas kader sebagai ujung tombak keberhasilan posyandu ([Syabrullah et al., 2025](#)).

Temuan ini memiliki implikasi praktis, kebijakan, dan akademik. Secara praktis, perbaikan sarana, inovasi komunikasi, dan edukasi gizi terbukti mampu meningkatkan fungsi posyandu. Dari sisi kebijakan, digitalisasi posyandu melalui platform seperti ayokeposyandu.org dapat direplikasi di wilayah lain untuk meningkatkan kepesertaan dan pencatatan data. Dari sisi akademik, hasil ini memperkaya bukti empiris bahwa edukasi berbasis komunitas efektif meningkatkan literasi gizi ibu balita.

Meski hasilnya positif, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Desain pra-eksperimental one group *pre-posttest* tidak memiliki kelompok kontrol, sehingga tidak dapat sepenuhnya

menyingkirkan pengaruh faktor eksternal. Selain itu, jangka waktu pelaksanaan relatif singkat (tiga bulan), sehingga dampak jangka panjang terhadap status gizi balita belum dapat dipastikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Posyandu Kartini 19 berhasil mencapai target yang ditetapkan, ditunjukkan dengan peningkatan kepesertaan ibu balita dari 33% menjadi 62% serta peningkatan literasi gizi yang signifikan setelah edukasi berbasis GiziKit Komunitas. Model intervensi berbasis kader dan teknologi komunitas terbukti meningkatkan kepesertaan posyandu (33%→62%) dan literasi gizi ($\approx 70,5\%$; $p < 0,001$). Pendekatan ini layak direplikasi pada posyandu lain sebagai inovasi menuju transformasi layanan kesehatan masyarakat. Dampak kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kedisiplinan dalam kehadiran posyandu, tetapi juga memperkuat kapasitas kader serta memperbaiki pemahaman ibu balita mengenai gizi seimbang dan pemanfaatan pangan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui Kontrak Induk Nomor 120/C3/DT.05.00/PM/2025 tanggal 28 Mei 2025 serta Kontrak Turunan Nomor 1057/LL3/DT.06.01/2025 dan 72/R-UMJ/VI/2025 tanggal 4–5 Juni 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jakarta, serta kader Posyandu Kartini 19 atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chabibah, I. F. A., & Agustina, R. (2023). Exploration of the Role of Posyandu Cadres in the Achievements of the Community Health Center Program in Reducing Stunting Incidence. *Amerta Nutrition*, 7(2sp), 65–72. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.65>
- Dina, P., Hasibuan, R., & Gurning, F. P. (2025). Strategi Peningkatan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu dengan Analisis SWOT di Wilayah Kerja Puskesmas Belawan. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.106421>
- Ghabashi, M. A., Babateen, A. M., Zagzoog, A. M., & Aljaadi, A. M. (2025). The Impact of Nutritional Knowledge of Mothers on Their Children's Nutritional Knowledge and Weight Status. In *Healthcare* (Vol. 13, Issue 17). <https://doi.org/10.3390/healthcare13172226>
- Hadjarati, H., Kadir, S., & Bait, Y. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di Desa Jaya Bakti dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–14.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Pedoman Umum Pelayanan Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024 dalam Angka*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>
- Kulju, E., Jarva, E., Oikarinen, A., Hammarén, M., Kanste, O., & Mikkonen, K. (2024). Educational interventions and their effects on healthcare professionals' digital competence development: A systematic review. *International Journal of Medical Informatics*, 185, 105396. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2024.105396>

- Muflih, M., Khasana, T. M., Palifiana, D. A., & Widaryanti, R. (2025). Understanding Barriers to Complementary Feeding Practices in Rural Areas. *Amerta Nutrition*, 9(3), 443–450. <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i3.2025.443-450>
- Prasetyo, Y. B., Permatasari, P., & Susanti, H. D. (2023). The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: a systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>
- Sekretariat Percepatan Pencegahan Stunting, & Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Soliman, N., Soliman, A., Alyafei, F., Elsiddig, S., Alaaraj, N., Hamed, N., Mohamed, S., & Itani, M. (2024). Persistent Global Burden of Stunting Among Children. *European Journal of Medical and Health Sciences*, 6(2), 15–20. <https://doi.org/10.24018/ejmed.2024.6.2.2080>
- Syabrullah, A., Priyanto, A., & Mawarti, H. (2025). Optimalisasi Peran Kader dalam Program Layanan Primer. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2008–2019. <https://doi.org/10.2236/solma.v14i2.18283>
- UNICEF, WHO, & WORLD BANK. (2021). *Levels and trends in child malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimates 2021 edition*. United Nations Children's Fund (UNICEF), the World Health Organization, and the International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>
- Vizianti, L. (2022). Peran dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dalam Pencegahan Stunting di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563–580. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2248>
- Zonneveld, M., Patomella, A.-H., Asaba, E., & Guidetti, S. (2020). The use of information and communication technology in healthcare to improve participation in everyday life: a scoping review. *Disability and Rehabilitation*, 42(23), 3416–3423. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1592246>